

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut dapat diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

1. **Mohammad Issa Almaharmeh dan Ra'ed Masa'deh (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas laba akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange*. Sampel pada penelitian ini yaitu semua perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange* periode 1994-2013. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah adopsi wajib IFRS. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu *size*, *growth opportunity*, ROA dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi wajib IFRS dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange*. Hasil penelitian untuk variabel kontrol menunjukkan bahwa *size*, *growth opportunity*, ROA dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laba.

- b. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.
- c. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda.
- d. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian sekarang sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen adopsi wajib IFRS, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen konvergensi IFRS, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *size*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 1994-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.

2. **Glory Septiyani, Elly Rasyid, dan Emerald G. Tobing (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba dan variabel independen adalah struktur modal, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada tahun 2012-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan.
- c. Teknik analisis adalah regresi linear berganda.
- d. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan struktur modal, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan konvergensi IFRS, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan industri dasar dan kimia sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2012-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.

3. Suriani Ginting (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba dan variabel independen adalah profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 58 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan.
- c. Menggunakan sampel penelitian perusahaan industri manufaktur.
- d. Teknik analisis adalah regresi linear berganda.
- e. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menambahkan konvergensi IFRS, *leverage* dan *size* sebagai variabel independen.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.

4. **Linda Kusumaningwedari dan Megawati Oktorina (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai dampak adopsi IFRS pada kualitas laba dan biaya-biaya audit. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba dan *audit fees* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah adopsi IFRS. Sampel yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 60 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak mempengaruhi kualitas laba, sedangkan kualitas laba berpengaruh pada *audit fee*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah adopsi IFRS.
- c. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.
- d. Teknik analisis adalah regresi linear berganda.
- e. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan hanya menggunakan adopsi IFRS

sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan konvergensi IFRS, Profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *size* sebagai variabel independen.

- b. Sampel yang digunakan penelitian dahulu perusahaan non-keuangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2010-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.

5. Jee Hoon Yuk dan Wook Bin Leem (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari penerapan IFRS di Korea dengan menggunakan *long-term based approach* dan analisis komparatif. Variabel dependen yang digunakan kualitas laba sedangkan variabel independen adalah adopsi IFRS. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di *Korea Composite Stock Price Index (KOSPI)* dan *Korean Securities Dealers Automated Quotations (KOSDAQ)* dari tahun 2006-2015. Secara khusus, penelitian ini pada tahun 2006-2010 sebagai pra-IFRS sedangkan pada tahun 2011-2015 sebagai periode pasca IFRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba dari perusahaan Korea yang terdaftar di KOSPI maupun KOSDAQ telah mengalami peningkatan secara signifikan selama lima tahun setelah adopsi IFRS.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba.
- b. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan

perusahaan.

- c. Teknik analisis adalah regresi linear berganda.
- d. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu hanya menggunakan konvergensi IFRS sedangkan penelitian saat ini konvergensi IFRS, Profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *size* sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2006-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di *Korea Composite Stock Price Index (KOSPI)* dan *Korean Securities Dealers Automated Quotations (KOSDAQ)*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Michael J. Gombola, Amy Yueh-Fang Ho, dan Chin-Chuan Huang (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *leverage* dan likuiditas terhadap kualitas laba dan manajemen modal. Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan di *United State* pada tahun 1999-2013. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* dan likuiditas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear

berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage* dan likuiditas.
- c. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.
- d. Teknik analisis adalah regresi linear berganda.
- e. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan di *United State*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 1999-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.

7. **Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba. Sampel pada penelitian ini yaitu data sebanyak 188 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2013. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *leverage*, likuiditas, *size*,

pertumbuhan laba, dan *investment opportunity set*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba namun koefisien positif menunjukkan hubungan searah. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. *Investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba.
- b. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.
- c. Teknik analisis adalah regresi linear berganda.
- d. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
- e. Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* (IOS) sedangkan penelitian saat ini konvergensi IFRS, Profitabilitas, likuiditas,

leverage dan *size* sebagai variabel independen.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2010-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.

8. Arief Reyhan (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba sedangkan variabel independen yang digunakan adalah komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2010. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 32 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan komite audit dan asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba.
- b. Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur.
- c. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan.
- d. Teknik analisis adalah regresi linear berganda.

- e. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas sedangkan penelitian saat ini konvergensi IFRS, Profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *size* sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2009-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.

9. Shanie Sukmawati, Kusmuriyanto dan Linda Agustina (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan *Return On Asset* (ROA) terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan *Return On Asset* (ROA). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa struktur modal dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba.
- b. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan

perusahaan.

- c. Teknik analisis adalah regresi linear berganda.
- d. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan *Return On Asset* (ROA) sedangkan penelitian saat ini konvergensi IFRS, Profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *size* sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2009-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018.

Berikut matriks penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian saat ini pada tabel matriks dibawah ini:

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Variabel Dependen	Variabel Independen				
			KI	PR	LK	LV	SZ
1	Mohammad dan Ra'ed (2018)	Kualitas Laba	P	P		P	P
2	Glory dkk (2017)						TP
3	Suriani (2017)			TP	TP		TP
4	Linda dan Megawati (2017)		TP				
5	Jee dan Wook (2017)		P				
6	Michael <i>et al</i> (2016)				P	P	
7	Halimatus dan Maswar (2015)				TP	TP	P
8	Arief (2014)			P			P
9	Shanie dkk (2014)				P	P	TP

Sumber: Data diolah

Keterangan:

KI : konvergensi IFRS

PR : profitabilitas

LK : likuiditas

LV : *leverage*

SZ : *size*

P : pengaruh

TP : tidak pengaruh

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) terjadi karena adanya asimetri informasi antara prinsipal dengan agen. Informasi tentang perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajer (*agent*) sebagai pengelola dibandingkan pemilik perusahaan (*principal*). Asimetri informasi terjadi ketika pihak prinsipal (pemegang saham) cenderung menginginkan tingkat keuntungan yang lebih atas investasi yang dilakukannya dalam suatu perusahaan sehingga menuntut pihak manajemen (agen) untuk menghasilkan laba yang tinggi agar keuntungan yang diinginkan investor dapat tercapai.

Teori keagenan menurut Robert & Vijay (2012:269) adalah hubungan atau kontak antara prinsipal sebagai pemilik dan agen sebagai pihak manajemen. Teori ini menyatakan bahwa antara pemilik dan manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda. Prinsipal atau pemilik menginginkan perusahaan dapat terus berjalan serta mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya atau investasi yang dilakukan. Sedangkan manajemen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Informasi yang dimiliki manajemen selaku pengelola lebih banyak daripada prinsipal. Sehingga menimbulkan asimetri informasi.

Keterkaitan teori keagenan dengan penelitian ini adanya hubungan antara pihak *stakeholders* sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik. Manajer dalam tanggung jawabnya memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara terbuka melalui laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Adanya ketidakseimbangan dalam informasi yang disampaikan maka manajer memiliki peluang untuk memperdaya pemilik mengenai kinerja dalam perusahaan. Ketidakseimbangan informasi tersebut disebut dengan asimetri informasi. Apabila manajer tidak bersikap terbuka maka informasi yang didapat oleh pihak eksternal menjadi kurang. Maka manajer cenderung dapat melakukan kecurangan dengan melakukan praktik manajemen profit demi meningkatkan keuntungan bagi diri sendiri. Manajemen yang *opportunistic* yang lebih memikirkan kepentingan pribadi akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar target laba tertentu dapat tercapai sehingga bonus dan imbalan lain bisa diterimanya. Kejadian ini menyebabkan laba yang dihasilkan tidak berkualitas karena di dalam perusahaan yang menjalankan operasi perusahaan bukanlah pemilik dari perusahaan tersebut melainkan manajemen perusahaan.

2.2.2. Kualitas laba

Sebelum investor menanamkan modalnya di suatu perusahaan, seorang investor akan melihat dan mempelajari laporan keuangan yang telah disusun dan dipublikasikan oleh perusahaan. Hal pertama yang dilihat adalah laba pada satu periode tertentu. Laba yang disajikan di dalam laporan keuangan merupakan hal

pertama yang dilihat oleh seorang investor. Bagi investor laba merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja operasional perusahaan. pelaporan laba perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba merupakan informasi penting yang tersedia bagi pengguna laporan keuangan dan dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan.

Penentu kualitas laba mencakup lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasi oleh perusahaan (Subramanyam & John, 2010:144). Laba yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menarik minat investor dan kreditur. Hal ini menyebabkan manajemen seringkali merekayasa laba dalam laporan keuangan. Tindakan manajemen memanipulasi laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangan mengakibatkan kualitas laba yang dihasilkan rendah karena tindakan tersebut akan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan.

Kualitas laba diukur menggunakan pendekatan Penman (2001) dalam penelitian Septiyani dkk (2017). Rasio untuk menghitung kualitas laba yaitu:

$$\text{Earning Quality} = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Laba usaha}} \times 100\%$$

2.2.3. Konvergensi IFRS

International Financial Reporting Standard (IFRS) adalah standar akuntansi internasional yang dibuat oleh *International Accounting Standar Board (IASB)*. IASB pada awalnya bernama *International Accounting Standards Committe (IASC)*. Standar yang sama antar negara akan memudahkan proses memahami informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan dan meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan. Adanya konvergensi IFRS dapat digunakan untuk membandingkan kualitas laporan perusahaan negara satu dengan negara lain, sehingga dengan adanya konvergensi IFRS dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Konvergensi IFRS dideklarasikan pada tahun 2008 dan dari hasil deklarasi tersebut dijelaskan bahwa pada tanggal 1 Januari 2012 seluruh standar yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI akan berpedoman kepada IFRS dan harus diterapkan diseluruh perusahaan yang sudah *go public*. Di Indonesia proses konvergensi IFRS telah dimulai sejak tahun 2009. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (DSAK-IAI) menargetkan selesai sebelum awal tahun 2012 dan melakukan revisi pada PSAK agar dari segi material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif 1 Januari 2012. Konvergensi IFRS di Indonesia memiliki beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap pengadopsian pada tahun 2008 hingga tahun 2010
2. Tahap persiapan akhir yang dilaksanakan selama tahun 2011
3. Tahap pengimplementasian PSAK berbasis IFRS dilakukan evaluasi secara komprehensif mulai tahun 2012.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), konvergensi IFRS telah membawa hal baru, yaitu: (1) PSAK yang pada awalnya berbasis *Historical Cost* berubah menjadi *Fair Value Based*. (2) PSAK yang semula menganut *Rule Based* berubah menjadi *Principle Based*. Standar berbasis prinsip memberikan keunggulan yang memungkinkan manajer untuk memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi dan membuat kebijakan akuntansi perusahaan atas dasar prinsip tersebut. (3) Lebih transparansi dimana laporan keuangan yang diberikan pada pihak eksternal harus sesuai dengan laporan internal.

Menurut Imam dan Anis (2014:129) IFRS dijadikan sebagai referensi utama pengemabangan standar akuntansi di Indonesia karena IFRS merupakan standar yang sangat kokoh. Penyusunannya didukung oleh para ahli dan dewan konsultatif internasional dari seluruh penjuru dunia. Mereka menyediakan waktu yang cukup dan didukung dengan masukan *literature* dan ratusan orang dari berbagai disiplin ilmu dan dari berbagai macam yurisdiksi di seluruh dunia.

Menurut Saifuddin (2016) pengukuran skor pengungkapan wajib yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus berikut:

$$\text{MANDSCR}_{BY} = \frac{\sum \text{SCR}_{BY}}{\sum \text{MAX}_{BY}} \times 100\%$$

Keterangan:

MANDSCR : merupakan skor pengungkapan konvergensi IFRS perusahaan B pada tahun Y.

SCRBY : merupakan jumlah item yang diungkapkan perusahaan B pada tahun Y.

MAXBY : merupakan nilai maksimum yang mungkin dicapai perusahaan B pada tahun Y.

Variabel konvergensi IFRS diukur menggunakan teknik scoring, dimana jika item yang perlu diungkapkan dapat diterapkan dalam perusahaan dan item tersebut diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 1. Namun jika item tersebut tidak diungkapkan maka diberi skor 0.

2.2.4. Profitabilitas

Menurut Hanafi & Halim (2016:75) profitabilitas merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Jika perusahaan memperoleh laba maksimal seperti yang telah ditargetkan maka dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh

karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut *profitable* (keadaan yang menguntungkan). Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak lain, profitabilitas yang tinggi lebih penting dibandingkan keuntungan yang besar.

Menurut Harahap (2015:304) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Beberapa jenis rasio profitabilitas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Contribution Margin*

Persentase laba kotor (penjualan-harga pokok penjualan) yang dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. *Contribution Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. Margin Laba (*Profit Margin*)

Persentase perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Margin laba berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersih. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Margin Laba (*Profit Margin*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. *Return On Total Asset*

Untuk menilai seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset. *Return on Total Assets* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Average Total Asset}} \times 100\%$$

4. *Return On Assets (ROA)*

Ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. Rumus ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. *Return On Equity (ROE)*

Alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

6. *Basic Earning Power*

Kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aset. Semakin besar rasio semakin baik. *Basic Earning Power* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Basic earning power} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

7. *Earning Per Share*

Untuk menilai seberapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Rumus *earning per share* sebagai berikut:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah saham}} \times 100\%$$

8. Rasio profitabilitas ini bisa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aset tertentu dalam meraih laba. Misalnya kemampuan karyawan per kepala meraih laba dapat dihitung:

9.

$$\frac{\text{Jumlah laba}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan sebagai *Return On Assets* (ROA) yang merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset, dan juga modal saham spesifik. Adanya ROA, kita bisa menilainya apakah perusahaan sudah efektif dalam memakai asetnya dalam aktivitas operasi untuk membuahkan keuntungan. Apabila ROA tinggi,

maka laba setelah bunga dan pajak akan tinggi yang dapat mempengaruhi total aset. Sebaliknya, apabila total aset tinggi akan mempengaruhi laba setelah bunga dan pajak.

2.2.5. Likuiditas

Analisis rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar. Aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Subramanyam & John (2010:241) likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya dapat membahayakan aset pribadi yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Hanafi & Halim (2016:75), rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).

Menurut Harahap (2015:304) ada beberapa rasio likuiditas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Rasio Lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk beberapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100 persen ini berarti bahwa aset lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau di atas 100 persen. Artinya aset lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

2. Rasio Cepat

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar-Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likud mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka rasio ini tidak harus 100 persen atau 1:1.

3.

$$\text{Rasio Kas atas Aset Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aset Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aset lancar.

4.

$$\text{Rasio Kas atas Hutang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi hutang lancar.

5.

$$\text{Rasio Kas atas Aset Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aset lancar atas total aset.

$$6. \quad \text{Rasio Kas atas Aset Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aset lancar atas total kewajiban perusahaan.

2.2.6. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2016:151). Artinya berapa besar beban hutang yang dapat ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. *Leverage* juga dapat didefinisikan sebagai nilai buku total hutang jangka panjang dibagi dengan total aset.

Menurut Harahap (2015:306) *Leverage* merupakan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. *Leverage* dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Tujuan dari *leverage* adalah untuk meningkatkan return bagi pemegang saham dengan memperbesar unsur *leverage*, maka unsur ketidakpastian return makin tinggi, akan tetapi juga memperbesar kemungkinan pertambahan jumlah return yang akan diperoleh nantinya.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa pembiayaan aset perusahaan berasal dari hutang. Perusahaan dengan tingkat

leverage yang rendah menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan aset perusahaan berasal dari modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang besar cenderung melakukan praktik manajemen laba yang menyajikan laba tidak berdasarkan kenyataan. Hal ini mengakibatkan informasi laba yang disajikan kurang berkualitas. *Leverage* keuangan berdampak pada laba per lembar saham untuk merespon perubahan EBIT.

Menurut Kasmir (2016:156) rasio yang digunakan dalam menghitung *leverage* suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Total Assets Ratio (debt ratio)*

Rasio ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset (Kasmir 2016:156). Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. *Debt to total assets ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Utang lancar}} \times 100$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir 2016:157). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi

untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Debt to Equity Ratio dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Kasmir, 2016:159). Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

Long term debt to equity ratio dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

Kasmir (2016:160) menjelaskan bahwa *times interest earned* merupakan rasio untuk mencari atau menghitung jumlah kali perolehan bunga. Secara umum, semakin tinggi ratio maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjamannya dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditur. Demikian pula sebaliknya, apabila rasionya rendah maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan yang lainnya.

Times interest earned dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\textit{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$

$$\textit{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBT} + \text{Bunga}}{\text{Biaya bunga}}$$

2.2.7. Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan berskala besar memiliki sumber daya untuk menghasilkan informasi yang lebih banyak. Menurut Santoso (2001:137), perusahaan besar mempunyai perbedaan modal kerja yang mencolok dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan banyak sumber dana mungkin membutuhkan modal kerja yang lebih kecil dibanding dengan total aset atau penjualan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan, yang dapat digolongkan dengan berbagai cara antarlain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan berukuran besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari pasar modal karena perusahaan besar mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan berkaitan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan semakin tinggi. Kelangsungan usaha perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba. Dengan demikian, perusahaan

dapat dikatakan berkualitas jika informasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sebenarnya dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa rumus perhitungan, sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

2. Ukuran perusahaan diukur dengan tingkat pertumbuhan aset, sebagaimana dirumuskan berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \frac{\text{Total aset tahun } t - \text{Total aset tahun } t-1}{\text{Total aset tahun } t-1}$$

2.2.8. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Laba

International Financial Reporting Standard (IFRS) adalah standar akuntansi internasional yang dibuat oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar yang sama antar negara akan memudahkan proses memahami informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan dan meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan. Adanya konvergensi IFRS dapat digunakan untuk membandingkan kualitas laporan perusahaan negara satu dengan negara lain, sehingga dengan adanya konvergensi IFRS dapat meningkatkan kualitas laba

yang dilaporkan perusahaan. Dengan demikian, semakin besar pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan maka informasi yang disajikan juga semakin berkualitas karena informasi tersebut dilaporkan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Almaharmeh & Masa'deh (2018) menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS mempunyai IFRS mempunyai efek negatif terhadap kualitas laba. Kondisi pada saat perusahaan mengadopsi IFRS secara tidak langsung akan mengurangi praktek perataan laba karena dalam pengadopsian IFRS sudah diatur Standar Akuntansi untuk pelaporan laporan keuangan dan itu akan mengurangi hal-hal yang dapat memperbesar atau memperkecil laba dalam laporan keuangan. Kondisi yang seperti itu juga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan karena laba yang disajikan perusahaan akan dapat menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya. Hasil ini didukung oleh penelitian Almaharmeh & Masa'deh (2018), Yuk & Leem (2017) menyatakan bahwa adopsi IFRS memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

2.2.9. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Jika perusahaan memperoleh laba maksimal seperti yang telah ditargetkan maka dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam

praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Ginting (2017) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset. Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik sinyal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba akan semakin kuat. Hal ini juga didukung oleh penelitian Almaharmeh & Masa'deh (2018) dan Reyhan (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.2.10. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan tidak likuid. Perusahaan yang tidak likuid akan memberikan dampak buruk bagi keuangan perusahaan karena hutang yang tidak bisa dibayar semakin lama akan semakin menumpuk baik pinjaman pokok ataupun bunga dan dapat memberikan penilaian yang buruk dari kreditor.

Sadiah & Priyadi (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil. Jika semakin

besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik. Jadi, likuiditas dapat mempengaruhi kualitas laba. Semakin tinggi nilai likuiditas maka kualitas laba juga akan semakin tinggi. Gagasan ini di dukung oleh penelitian Gombola *et al* (2016) dan Sukmawati dkk (2014) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.2.11. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2016:151). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada dividennya. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *leverage* akan menurunkan kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Sukmawati dkk (2014) menemukan hasil struktur modal yang diprosikan dengan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya, besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Oleh karena itu semakin tinggi *leverage* perusahaan maka kualitas laba perusahaan semakin rendah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Almaharmeh & Masa'deh (2018), Gombola *et al* (2016), Sukmawati dkk (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

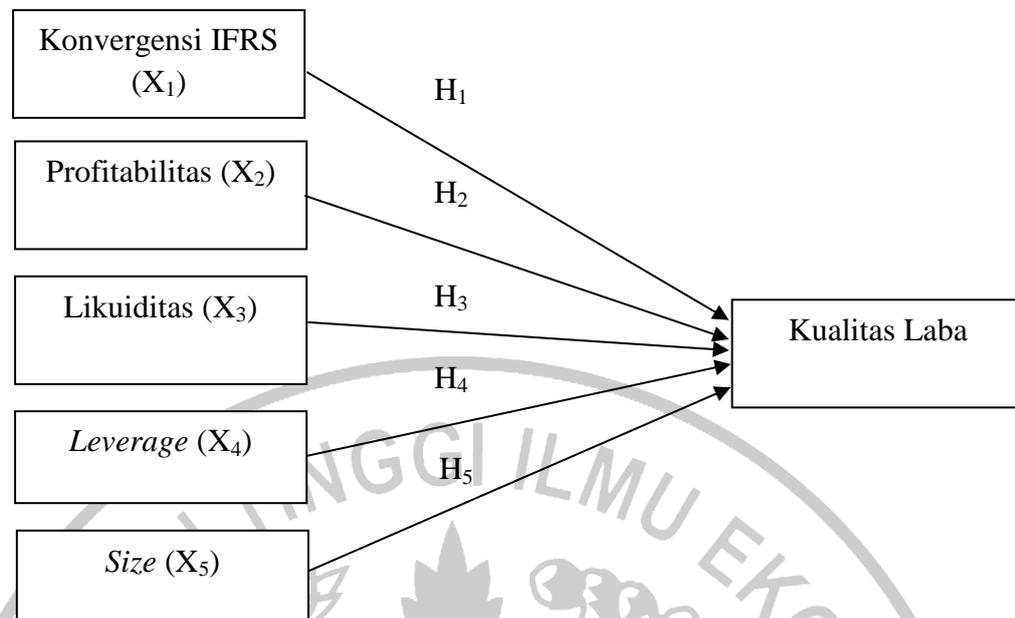
2.2.12. Pengaruh *Size* terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan berskala besar memiliki sumberdaya untuk menghasilkan informasi yang lebih banyak. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas suatu perusahaan. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik dan perusahaan tersebut juga tidak perlu melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas.

Sadiyah & Priyadi (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perusahaan besar memiliki tingkat pengembalian (*return*) dan informasi yang lebih besar. Investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar pula. Semakin tinggi kepercayaan investor, maka semakin tinggi pula kualitas laba. Hal ini di dukung oleh penelitian Almaharmeh & Masa'deh (2018), Reyhan (2016), Sadiyah & Priyadi (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teorinya, maka berikut gambaran kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba.

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

H5 : *Size* berpengaruh terhadap kualitas laba.